

**ANALISIS PEMBENTUKAN ELEMEN BUDAYA MORAL YANG POSITIF
DI SD NEGERI 14 SUNGAI RAYA**

Ririn Hestin Sari¹, Dessy Setyowati², Iir Nikmatul Fathonah³

^{1,2,3}PGSD FKIP Univertas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

¹Ririnhestinsari10@gmail.com, ²dessysetyowati@unukalbar.ac.id,

³iirfathonah16@gmail.com

ABSTRACT

Positive moral culture is essential in elementary education, yet its implementation at SD Negeri 14 Sungai Raya still faces challenges in consistency of rules, guidance, and teacher role modeling. This study aimed to describe the formation of positive moral culture through six elements: principal leadership, school discipline, school community, democratic management, communication among adults, and attention to moral education. This study employed a descriptive qualitative approach involving the principal and a fourth-grade teacher. Data were collected through observation and interviews and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that positive moral culture was implemented through role modeling, discipline habituation, positive interaction, deliberation, coordination, communication with parents, and moral guidance. However, consistency, systematic program planning, and continuous evaluation still need to be strengthened.

Keywords: Moral Culture, Role Modeling, Discipline, Elementary School

ABSTRAK

Budaya moral yang positif penting dalam pendidikan sekolah dasar, namun penerapannya di SD Negeri 14 Sungai Raya masih menghadapi tantangan dalam konsistensi aturan, pembinaan, dan keteladanan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan budaya moral positif melalui enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa komunitas, pengelolaan demokratis, komunikasi antarang dewasa, serta perhatian terhadap pendidikan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah dan guru kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya moral positif diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan disiplin, interaksi positif, musyawarah, koordinasi, komunikasi dengan orang tua, serta bimbingan moral. Namun, konsistensi pelaksanaan, perencanaan program yang sistematis, dan evaluasi berkelanjutan masih perlu diperkuat.

Kata Kunci: Budaya Moral, Keteladanan, Disiplin, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sekolah menjadi lingkungan sosial tempat peserta didik belajar menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, kepedulian, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diberikan melalui pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan, serta interaksi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, budaya moral positif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Budaya moral positif merupakan kondisi kehidupan sekolah yang memungkinkan nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten melalui aturan, keteladanan, hubungan sosial, pembiasaan, dan kebijakan sekolah. Pembentukan budaya moral tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam penelitian ini, budaya

moral dikaji melalui enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pengembangan rasa komunitas seluruh sekolah, pengelolaan sekolah yang demokratis, komunikasi yang baik di antara orang dewasa di sekolah, serta pemberian waktu dan perhatian terhadap pendidikan moral. Keenam elemen tersebut menjadi dasar dalam melihat bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Kondisi tersebut menjadi penting karena hasil pengamatan awal di SD Negeri 14 Sungai Raya menunjukkan masih terdapat perbedaan dalam penerapan peraturan, pembinaan, arahan, teguran, dan keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik. Kerja sama tim dan komunikasi antar guru juga masih perlu diperkuat agar penerapan nilai moral dapat dilakukan secara lebih konsisten. Selain itu, tugas pembelajaran dan administrasi guru dapat memengaruhi ketersediaan waktu dalam memberikan perhatian terhadap persoalan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana elemen-

elemen budaya moral diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus penelitian diarahkan pada pembentukan enam elemen budaya moral yang positif di SD Negeri 14 Sungai Raya, meliputi kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pengembangan rasa komunitas seluruh sekolah, pengelolaan sekolah yang demokratis, komunikasi yang baik di antara orang dewasa di sekolah, serta pemberian waktu dan perhatian terhadap pendidikan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan keenam elemen budaya moral tersebut berdasarkan kondisi nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dalam memperkuat budaya moral, khususnya dalam meningkatkan konsistensi penerapan aturan, keteladanan, kerja sama, komunikasi, dan pembinaan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya moral yang lebih terencana dan berkelanjutan

serta memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya mengenai pembentukan budaya moral di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pembentukan budaya moral positif dalam kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Sungai Raya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas IV.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembentukan moral dalam kegiatan sekolah, seperti ketepatan waktu, penggunaan bahasa santun, pemberian arahan, penghargaan terhadap pendapat, pembinaan karakter, dan pendampingan perilaku peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keteladanan, penerapan tata tertib, kerja sama, pengambilan keputusan, komunikasi antarwarga sekolah, hubungan dengan orang tua,

serta perhatian terhadap pembinaan moral.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan enam elemen budaya moral, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pengembangan rasa komunitas seluruh sekolah, pengelolaan sekolah yang demokratis, komunikasi yang baik di antara orang dewasa di sekolah, serta pemberian waktu dan perhatian terhadap pendidikan moral.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan enam elemen budaya moral, kemudian dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya moral yang positif di SD Negeri 14 Sungai Raya telah tampak dalam praktik keseharian sekolah melalui enam elemen yang menjadi fokus penelitian. Meskipun demikian, tingkat

keteraturan dan konsistensi pelaksanaannya masih perlu diperkuat.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan budaya moral. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan komunikasi yang santun.

Keteladanan terlihat melalui kebiasaan datang lebih awal, menjalankan tugas secara konsisten, mematuhi tata tertib, serta memberikan contoh perilaku moral dalam aktivitas sekolah. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan melalui coaching informal, kunjungan kelas, dan penyelesaian masalah dengan mengedepankan musyawarah.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui keteladanan. Kepala sekolah menjadi figur yang memberikan contoh kepada guru, kemudian guru meneruskan nilai

tersebut kepada peserta didik melalui pembiasaan.

2. Disiplin Sekolah

Elemen disiplin sekolah tampak melalui penerapan tata tertib, pembiasaan ketepatan waktu, pemberian arahan, dan teguran yang bersifat edukatif. Guru menunjukkan contoh kedisiplinan melalui ketepatan waktu dalam menjalankan tugas dan mengarahkan peserta didik untuk mematuhi aturan.

Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan pembinaan agar peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Disiplin dalam temuan penelitian tidak hanya diposisikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pembiasaan tanggung jawab.

Namun, konsistensi penerapan aturan masih perlu diperkuat sehingga peserta didik memperoleh pesan moral yang relatif sama dari seluruh warga sekolah.

3. Pengembangan Rasa Komunitas Seluruh Sekolah

Pengembangan rasa komunitas terlihat melalui kebersamaan, kepedulian, kerja

sama, dan interaksi sosial positif antara warga sekolah. Guru membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan warga sekolah lain serta mendorong kepedulian dan kerja sama dalam kegiatan sekolah.

Hubungan sosial yang positif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami nilai moral secara langsung melalui interaksi. Dengan demikian, pengembangan komunitas sekolah perlu dipandang sebagai bagian integral dari pembentukan moral.

4. Pengelolaan Sekolah yang Demokratis

Pengelolaan sekolah yang demokratis tampak melalui pemberian ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat, mengikuti kegiatan sekolah, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Musyawarah digunakan dalam penyelesaian masalah dan pembahasan kegiatan.

Guru juga menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang peserta didik. Keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan menjadikan nilai tanggung jawab,

keterbukaan, penghargaan, dan kerja sama tidak berhenti pada materi pembelajaran, tetapi dipraktikkan dalam tata kelola sekolah.

5. Komunikasi dan Kerja Sama Antarang Dewasa

Elemen komunikasi yang baik di antara orang dewasa terlihat melalui koordinasi kepala sekolah dan guru, rapat sekolah, diskusi, serta komunikasi dengan orang tua. Komunikasi digunakan untuk membahas perkembangan peserta didik, menyelesaikan persoalan, dan menyelaraskan penerapan budaya moral.

Hubungan kerja yang terbuka membantu sekolah membangun kesamaan pemahaman mengenai tata tertib dan pembinaan moral. Komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian dari dukungan pembinaan moral karena informasi mengenai perkembangan akademik dan perilaku peserta didik dapat disampaikan kepada keluarga.

6. Waktu dan Perhatian terhadap Pendidikan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian terhadap pendidikan

moral melalui pembiasaan salam, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta pendampingan ketika peserta didik melakukan pelanggaran moral.

Guru memberikan arahan dalam pembelajaran dan membantu peserta didik memahami kesalahan serta memperbaiki perilaku. Perhatian terhadap moral juga terlihat melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sopan santun.

Walaupun praktik pembinaan telah berjalan, beberapa program masih memerlukan penguatan agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan program, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan evaluasi perkembangan moral perlu diperkuat agar pembinaan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sekolah.

Tabel 1 Ringkasan Pembentukan Elemen Budaya Yang Positif

Elemen	Bentuk Praktik	Kondisi Temuan
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Keteladanan, arahan, pembinaan, pengawasan	Telah berjalan melalui keteladanan dan pembinaan
Disiplin Sekolah	Tata tertib, pembiasaan, pengawasan, pembinaan	Telah berjalan dengan baik
Rasa Komunikasi Sekolah	Kerja sama, kepedulian, hubungan positif	Telah diterapkan melalui interaksi antarwarga sekolah
Pengelolaan Demokrasi	Musyawarah, keterlibatan guru, keterbukaan	Telah berjalan, tetapi partisipasi masih perlu diperluas
Komunikasi Antara Orang Dewasa	Rapat, diskusi, coaching, komunikasi dengan orang tua	Berjalan secara terbuka dan berkelanjutan

Waktu dan Perhatian Moral	Pembiasaan, bimbingan, keteladanan, pendampingan	Berjalan, tetapi program khusus dan evaluasi masih perlu diperkuat
----------------------------------	--	--

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan elemen budaya moral yang positif di SD Negeri 14 Sungai Raya telah dilaksanakan melalui enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, pengembangan rasa komunitas seluruh sekolah, pengelolaan sekolah yang demokratis, komunikasi yang baik di antara orang dewasa, serta pemberian waktu dan perhatian terhadap pendidikan moral.

Kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan melalui keteladanan, arahan, pembinaan, pengawasan, komunikasi terbuka, dan musyawarah. Disiplin sekolah dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, tata tertib, pengawasan, serta pembinaan yang bersifat edukatif. Rasa komunitas dibangun

melalui kerja sama, kepedulian, dan hubungan positif antarwarga sekolah. Pengelolaan demokratis diwujudkan melalui keterlibatan guru, musyawarah, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat. Komunikasi antarang dewasa berlangsung melalui rapat, diskusi, coaching, komunitas belajar, serta komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, perhatian terhadap pendidikan moral diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pendampingan peserta didik.

Keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi positif menjadi praktik penting dalam pembentukan budaya moral di sekolah. Namun, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, terutama konsistensi pelaksanaan, perluasan partisipasi warga sekolah, perencanaan program moral yang lebih sistematis, dan evaluasi perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan budaya moral secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Lickona, T. (2020). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana*

sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>

Iqbal, M., & Sukandar, A. (2026). Cultivating the soul in public education: Internalizing Islamic values through school culture to construct student moral character. *Journal of Science and Education*, 6(2.1), 1–8. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.1.713>

Jurnal :

Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>

Makmun, S., Putri, M. R., Aprisal, W., Fadel, M., & Saleh, S. (2025). Membangun budaya moral yang positif di sekolah: Tinjauan tentang strategi, tantangan, dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11948–11957.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26640>

Setyowulandari, R., Rifki, M., Nasution, N. R., & Usman, F. (2025). How is character education in the formation of morals in elementary schools? *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 187–197. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.370>

Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>